

**GAMBARAN KEBERFUNGSIAN KELUARGA PADA ORANG TUA  
YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau  
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Strata Satu Psikologi*



**KESSY HENEVA**

**168110041**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU**

**2020**

## LEMBAR PENGESAHAN

### GAMBARAN KEBERFUNGSIAN KELUARGA PADA ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

**KESY HENEVA**  
**168110041**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Pada Tanggal

**14 September 2020**

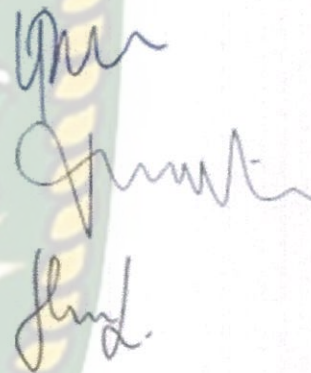
#### DEWAN PENGUJI

Lisfarika Napitupulu, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Yanwar Arief, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Leni Armayati, S.Psi, M.Si

#### TANDA TANGAN



**Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh  
gelar Sarjana Psikologi**

Pekanbaru, 00 0000

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi



**Yanwar Arief, M.Psi Psikolog**

## HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Kessy Heneva  
NPM : 168110041  
Judul Skripsi : Gambaran Keberfungsian Keluarga Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia gelar kesarjanaan saya dicabut.

Pekanbaru, 2020  
Yang menyatakan,

**Kessy Heneva**  
**168110041**

## DAFTAR ISI

.....	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar belakang .....	1
B. Rumusan masalah.....	3
C. Tujuan penelitian.....	4
D. Manfaat penelitian.....	4
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Keberfungsian Keluarga.....	5
1. pengertian.....	5
2. dimensi keberfungsian keluarga.....	7
3. faktor-faktor keberfungsian keluarga.....	9

B. Anak Berkebutuhan Khusus.....	10
1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus.....	10
C. Kerangka berfikir .....	12
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>15</b>
A. Jenis Penelitian.....	15
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	15
C. Defenisi Operasional.....	15
D. Subjek Penelitian.....	16
1. Populasi Penelitian.....	16
2. Sampel Penelitian.....	16
E. Teknik Pengambilan Sampel.....	16
F. Pengumpulan data .....	17
G. Skala Sikap Masyarakat Terhadap ODS .....	17
H. Validitas dan Reliabilitas Penelitian .....	18
1. validitas .....	18
2. reliabilitas.....	19
I. Metode Analisis Data.....	19
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>20</b>
A. Prosedur Penelitian.....	20
1. Persiapan Penelitian .....	20
2. Persiapan Alat Ukur Penelitian .....	20
1) Penyusunan aitem.....	20
2) Pelaksanaan uji coba skala .....	21

3) Pelaksanaan Penelitian.....	22
B. Hasil Penelitian .....	22
1. Data Demografi Subjek Penelitian.....	22
2. Deskripsi Data Penelitian.....	24
3. Gambaran Keberfungsian Keluarga Yang Memiliki ABK.....	25
4. Gambaran Keberfungsian Keluarga Yang Memiliki ABK Berdasarkan Dimensi .....	33
C. Hasil dan Pembahasan.....	34
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>40</b>
A. Kesimpulan .....	40
B. saran .....	40
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Atas izin ALLAH SWT

Aku persembahkan karya ini untuk:

Kedua orangtua ku tersayang yang selalu mendo'akan,  
mengusahakan yang terbaik untuk anak-anaknya, kini tibanya saya

**KESSY HENEVA**

Mempersembahkan hasil kerja keras saya untuk Papa dan Mama

**TERCINTA**

**Hendra Darusman & Eva Mewati**

Salam dari putrimu, yang tak dapat berbuat apapun tanpa ridho  
dari ALLAH SWT, dan do'a yang selalu papa dan mama berikan untuk  
kebaikanku

**Perjuanganku ini tidak ada bandingnya dengan apa yang papa dan  
mama berikan untukku, semoga ALLAH SWT selalu memberikan  
kesehatan dan kebahagiaan sepanjang masa, serta SYURGA  
FIRDAUS-NYA untuk papa dan mama. Semoga atas segala perjuangan  
ku ini dapat membanggakan keluarga**

## MOTTO

Tidak Perlu Tergesa Nikmatin Saja Prosesnya Semuanya Akan Selesai Pada  
Waktunya.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :  
**Perpustakaan Universitas Islam Riau**



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tabel Kerangka Berfikir.....	14
Tabel 3.2 Blue Print Skala Keberfungsian Keluarga Sebelum Try Out.....	18
Tabel 4.1 Blue Print Skala Keberfungsian Keluarga Sebelum Try Out.....	23
Tabel 4.2 Blue Print Skala Keberfungsian Kelurga Sesudah Try Out.....	24
Tabel 4.3 Data Demografi Berdasarkan Usia Subjek.....	25
Tabel 4.4 Data Demografi Berdasarkan Jenis Kelamin Subjek.....	25
Tabel 4.5 Skor Empirik Dan Hipotetik.....	26
Tabel 4.6 Rumus Kategorisasi.....	27
Tabel 4.7 Hasil Rumus Kategorisasi.....	27
Tabel 4.8 Rentang Nilai Dan Kategorisasi Subjek Jenis Kelamin.....	28
Tabel 4.9 Kategorisasi Keberfungsian Keluarga Berdasarkan Usia.....	30
Tabel 4.9 Kategorisasi Keberfungsian Keluarga Berdasarkan Jenis Kelami.....	30

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirobbil 'alamin.* Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Gambaran Keberfungsian Keluarga Pada Orangtua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus” untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar sarjana di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak secara moril maupun secara materil. Ucapan terimakasih setulusnya peneliti sampaikan kepada :

1. Bapak Prof, Dr. H. Syarinaldi, S.H.,M.C.L selaku Rektor Universitas Islam Riau
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
3. Bapak DR. Fikri, S.Psi., M.Si selaku Wakil Dekan I bagian Akademik
4. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan II Bagian Keuangan dan Kepegawaian. dan juga selaku pembimbing yang selalu memberikan dukungan, motivasi dan memberikan arahan serta saran agar penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik dan memberikan kelancaran bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Yulia Herawaty, S.Psi., MA selaku Wakil Dekan III Bagian Kemahasiswaan

6. Ibu Juliarni Siregar , M.Psi., Psikolog selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
7. Bapak Didik Widianoro, M.Psi., Psikolog selaku Sekretaris Ketua Program Studi
8. Ahmad Hidayat, M.Psi., Psikolog selaku Pembimbing Akademik penulis yang selalu memberikan motivasi, serta arahan dan dukungan kepada penulis selama proses perkuliahan.
9. Bapak Sigit Nugroho, M.Psi.,Psikolog, Bapak Dr.Sudirman Shomary, MA, Bapak Santoso, M.Si, Bapak UU Hamidy, Bapak Syahri Ramadhan , S.Psi.,M.Si, Bapak Tukiman Khateni, S.Ag.,M.Si, Bapak Yulianto, S.Pd.,M.Pd, Bapak Birman Simamora, SH,MH, Bapak Devie Rachmat Ali Hasan, SH,MH, Bapak Bahril Hidayat, M.Psi.,Psikolog, bapak Drs. Marin Arief, Bapak Dr.Saproni, M.Samin,Lc, Bapak Yanroni, S.Pdi.,M.Pd, Bapak M.Nur, SP.,MP, Bapak Heriyanto, SP.,M.Si, Bapak Muh. Ayyub, M.Hum, Bapak Dr Zulkifli Rusby, Segenap Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang telah membrikan ilmu yang begitu berharga, membimbing, mendidik, dan membrikan kesempatan kepada penulis untuk dapat belajar
10. Ibu Syarifah Farradinna, S.Psi., M.A, Ibu Leni Armayanti, M.Si, Ibu Irma Kusuma Salim, M.Psi., Psikolog, Ibu dr. Raihanatu Bin Qolbi Ruzzain, M.Kes, Ibu Tengku Nila Fadhlia, M.Psi., Psikolog, Ibu Icha Herawati, S.Psi.,M.Soc.Sc, Ibu Tri Rahayu Ningsih, S.Psi, MA, Ibu Eka Fitriyani, M.Psi., Psikolog, Ibu Resi Oktadela, M.Pd, Ibu Alucyana, M.Psi.,Psikolog, Ibu Irfani Rizal, S.Psi Segenap Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam

Riau yang telah membrikan ilmu yang begitu berharga, membimbing, mendidik, dan membrikan kesempatan kepada penulis untuk dapat belajar

11. Segenap pengurus Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau beserta Staff Bapak Ridho Lesmana S.T, Ibu Eka Mailina S.E, Bapak Wan Rahmad Maulana S.E, Ibu Masriva S.Kom, dab Ibu Liza Fahrani S.Psi, Bapak Bambang Kamajaya Barus, S.P yang telah banyak membantu dalam berbagai urusan administrasi selama proses penyelesaian perkuliahan.
12. Teruntuk yang teristimewa Papa Hendra Darusman dan Mama Eva Mewati yang selalu memberikan dukungan, dan kasih sayang yang tak henti-hentinya diberikan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan sripsi ini dengan baik. Terimakasih untuk do'a yang selalu papa mama panjatkan disetiap sholat, terimakasih telah menjadi pendengar yang baik disaat penulis sedang merasa lelah, kehilangan arah, papa dan mama selalu menjadi alasan penulis untuk kembali semangat menyelesaikan skripsi ini. Serta adik-adikku Harry Firman, Ghaitsa Zahira, Jilan Huriyah.
13. Terimakasih untuk sepupu-sepupuku, paman, dan bibi dari pihak mama ku yang selalu memberi semangat dan berdoa untuk aku untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya
14. Terimakasih untuk sahabat tercintaku "Helendra Puspa, Mega Purnama dan Khairiyah Rahmi, Berlian Arum, Gusti Jumaida. terimakasih telah menjadi sahabat terbaik, selalu menemaniku dalam suka dan duka, tak pernah bosan mendengarkan curhatanku, dan menemaniku selama ini.

15. Terimakasih untuk teman-teman kos yang kompak dalam membantuku selama ini.
16. Terimakasih untuk Mia Islamiati, Maulin Annisa, Isnaini Retno Wati, Dhanorel Kurnia, Ramadhani Fitri yang telah mendukungku dalam pembuatan skripsi ini.
17. Kepada semua pihak responden dan angkatan 2016 yang telah bersedia membantu selama proses penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Penulis ucapkan terimakasih atas bantuan dan dukungannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak orang.

Pekanbaru, 29 agustus 2020

Kessy Heneva

**GAMBARAN KEBERFUNGSIAN KELUARGA PADA ORANG  
TUA YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK)**

**Kessy Heneva**

**168110041**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**ABSTRAK**

Keberfungsian keluarga adalah proses dimana masing masing anggota keluarga memiliki kepedulian untuk menemukan solusi atas masalah, mengembangkan komunikasi efektif antar anggota keluarga, menunjukkan perilaku yang memperhatikan kebutuhan emosional masing masing anggota keluarga, mampu menunjukkan reaksi emosional dengan proporsional atau tidak berlebihan, memiliki perhatian dan peduli pada masing masing anggota keluarga. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan keberfungsian keluarga orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 200 orang dengan teknik pengambilan sampel yaitu *accidental sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala keberfungsian keluarga yang disusun oleh Herawati (2013) yang terdiri dari 17 aitem. Analisis yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian ini adalah orangtua kota Pekanbaru dan perawang memiliki keberfungsian keluarga yang kategori cukup baik pada 68 orang dengan persentase yaitu 34,0%. Hasil analisis statistik keberfungsian keluarga berdasarkan usia kategori dewasa tengah dengan rentang skor 38 dalam kategori cukup dengan persentase 30,2%. Hasil analisis statistik keberfungsian keluarga berdasarkan jenis kelamin perempuan pada kategori baik dengan persentase 27,1. Dari hasil analisis disimpulkan bahwa keberfungsian keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus tergolong baik hal ini dikarenakan seluruh anggota keluarga dapat saling memberikan dukungan secara social dan emosional dalam merawat dan membesarkan anak berkebutuhan khusus.

Kata Kunci : ABK,Keberfungsian Keluarga.

**DESCRIPTION OF FUNCTIONING FAMILY IN PARENTS WHO HAVE  
SPECIAL NEEDS CHILDREN (SNC)**

**Kessy Heneva**

**168110041**

**FACULTY OF PSYCHOLOGY  
THE ISLAMIC UNIVERSITY OF RIAU**

*Family function is a process where each family member has a concern to find solutions to problems, develops effective communication between family members, shows behavior that pays attention to the emotional needs of each family member, is able to show proportional or not excessive emotional reactions, has attention and cares for each family member. The purpose of this study is to describe the functioning of the families of parents who have children with special needs. Subjects in this study amounted to 200 people with a sampling technique that is accidental sampling. Data collection in this study used a family functioning scale compiled by Herawati (2013) which consists of 17 items. The analysis used is descriptive statistical analysis. The results of this study are the parents of Pekanbaru and Perawang have a fairly good category of family function in 68 people with a percentage of 34.0%. The results of the statistical analysis of family functioning based on age in the middle adult category with a score range of 38 in the moderate category with a percentage of 30.2%. The results of the statistical analysis of family function based on female gender were in the good category with a percentage of 27.1%. From the analysis, it is concluded that the functioning of families who have children with special needs is classified as good, this is because all family members can provide support to each other socially and emotionally in caring for and raising children with special needs.*

*Keyword: Functioning Family, Special Needs Children (SNC)*

## صورة توظيف الأسرة للآباء والأمهات أصحاب الأولاد ذوي الاحتياجات الخاصة

كيسي حنيفا

168110041

كلية علم النفس  
الجامعة الإسلامية الريوية

### ملخص

توظيف الأسرة يعنى حالة عملية يكون كل أفراد الأسرة فيها يملك الاهتمام بحل مشكلة بينهم ، وتطوير الاتصال الفعال بينهم ، وإظهار الاهتمام بالحاجات الانفعالية الصادرة من أفراد الأسرة ، والقدرة على إظهار رد الفعل الانفعالي بوجه الاعتدال ، والعناية بسائر أفراد الأسرة . وهدف البحث تصوير توظيف الأسرة للآباء والأمهات أصحاب الأولاد ذوي الاحتياجات الخاصة . ووحدة البحث تتمثل في 200 شخص بحيث تم تعيينهم عن طريق أسلوب المعاينة المسمى بـ : (*accidental sampling*) . وجمع بيانات هذا البحث تم باستخدام مقياس توظيف الأسرة الذي وضعته حيراواتي (2013) ، وهو يحتوي على 17 مادة . والتحليل المستخدم في البحث هو التحليل الوصفي . ونتيجة البحث تقول : إن لدى الآباء والأمهات المتواجدين في مدينتي باكن بارو وبيراوانج ، توظيف الأسرة بدرجة جيدة ؛ بحيث حصل لثمان وستين منهم القدر : 0,34 % . ونتيجة التحليل الإحصائي لتوظيف الأسرة تظهر بالنظر إلى سن الشباب المعتدل بالتقدير المعادل : 38 ، أنه حصلت له درجة مقبولة بالقدر : 30,2% . ونتيجة التحليل الإحصائي لتوظيف الأسرة تظهر بالنظر إلى جنس الأنثى ، أنه حصلت له درجة جيدة بالقدر : 27,1% . واستخلص من نتائج التحليل أن توظيف الأسرة للآباء والأمهات أصحاب الأولاد ذوي الاحتياجات الخاصة ، حصلت على درجة جيدة ، وذلك لكون أفراد الأسرة لديهم القدرة على التعاون الاجتماعي والانفعالي ، في رعاية الأولاد ذوي الاحتياجات الخاصة وتربيتهم.

**الكلمات الرئيسية : الأولاد ذوو الاحتياجات الخاصة ، توظيف الأسرة.**



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Anak berkebutuhan khusus (*special needs child*) atau ABK adalah anak yang mengalami keterlambatan lebih dari dua aspek gangguan perkembangan atau anak yang mengalami penyimpangan yang terdiri dari yaitu tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunalaras, tunagrahita, autisme, dan learning disability.

ABK adalah anak berkebutuhan khusus yang harus didampingi keluarga sebagai sarana meningkatkan kemandirian ABK. Bukan hanya orangtua saja yang merawat ABK tetapi seluruh anggota keluarga memberikan dukungan agar ABK bisa menjalankan hidup normal seperti anak umumnya.

Keberfungsian keluarga menurut Epstein, Baldwin, dan Bishop (1983) adalah bagaimana seluruh anggota keluarga dapat berkomunikasi satu sama lain, melakukan pekerjaan bersama-sama, dan saling bahu membahu dimana hal tersebut menandakan jika sebuah keluarga memiliki keberfungsian keluarga yang baik.

Keberfungsian keluarga penting dalam hal pengasuhan Anak berkebutuhan khusus, karena dukungan dan sokongan yang diterima sebuah keluarga yang memiliki anggota berkebutuhan khusus menjalani tugas dalam anggota keluarga seperti memberikan energy positif dan kepercayaan dalam diri anak berkebutuhan khusus untuk lebih berusaha meningkatkan kreativitas, kemandirian, keterampilan

hidup anak berkebutuhan khusus dengan adanya dukungan semua keluarga tersebut dapat meringatkan beban masing-masing keluarga.

Idealnya orangtua memberikan dukungan dan sikap tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Anggota keluarga dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam lingkungan keluarganya. Kesediaan sumber daya yang dapat diberikan rasa kenyamanan secara psikologi yang diperoleh dari interaksi sesama keluarga, untuk menyakinkan bahwa individu tersebut dicintai, diperhatikan, dihargai dan merupakan dari anggota dalam suatu kelompok berdasarkan kepentingan bersama dalam keluarga.

Orang tua dalam membina dan membimbing buah hatinya suatu hal yang sangat vital. Pendidikan yang diterima oleh seorang anak, diawali dari orang tuanya. Pendidikan keluarga yang ditanamkan kepada anak merupakan pondasi dasar pendidikan anak di masa-masa yang akan datang. Dengan istilah lain keberhasilan anak khusus pendidikan, sangat bergantung pada pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya dalam lingkungan keluarga.

Salah satu bentuk peranan bagi orangtua yang dapat diberikan di rumah kepada anak berkebutuhan khusus antara lainnya dengan memberikan dukungan berupa penerimaan terhadap kehadiran anak, memberikan pujian, perhatian dan kasih sayang. Untuk membantu tumbuh kembang anak, dukungan orangtua atau kelompoknya sekitarnya menurut hasil penelitian Ria (2011). Semakin tinggi dan respect keberfungsian keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus maka keluarga tersebut mempunyai kualitas keluarga yang tinggi.

Berdasarkan data terakhir dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah anak berkebutuhan khusus. (ABK) di Indonesia mencapai angka 1,6 juta anak (data 2017) dan menurut survey osial Ekonomi Nasional Badan Pusat Statistik pada 2017 sebanyak satu juta anak diantaranya adalah ABK yang tidak bersekolah. Dalam berita (Tika, 2019)

Tetapi fenomenanya yang terlihat saat ini di dalam berita, (Isa, 2019) seorang anak berinisial Z (10) meninggal dunia setelah terjebak kebakaran karena dipasung oleh orangtuannya. Z yang memiliki kebutuhan khusus kerap dipasung dengan rantai oleh orangtuannya, Suhin. Anak ABK itu dipasung karena orangtua tidak mampu untuk mengendalikan keaktifkan anak itu tersebut, hal ini menunjukkan kurangnya perhatian dan dukungan satu sama lain di dalam keluarga. Keluarga yang berfungsi dengan baik harusnya memberikan dukungan dalam hal pendidikan anak

Fenomena yang lain dapat dilihat dari (Dewi,2019) Diduga depresi, L warga Desa Manggis, Kabupaten Kediri tega menganiaya anak kandungnya sendiri P (18). Remaja berkebutuhan khusus itu meninggal dunia dengan luka sayaitan dibagian leherya. Di dalam beritanya bahwa ketidakmauan memiliki anak yang berkebutuhan khusus menyebabkan stress pada orangtua. Akibatnya timbul kejadian yang mencakup kriminalitas, penganiayaan pada anaknya sendiri yang abk. Orangtua tidak bisa menerima keadaan anak sehingga tidak mau merawat, menjaga apalagi mendorong anaknya yang berkebutuhan khusus agar dapat menjalanin hidup secara mandiri.

Dari uraian diatas, peneliti menyimpulkan keberfungsian keluarga sangat penting dalam pengasuhan ABK, karena keluarga yang berfungsi dengan baik akan memberikan dukungan dalam hal pengasuhan dan pendidikan anak. Sebaliknya keluarga yang tidak berfungsi dengan baik, cenderung mengabaikan bahkan menganiaya anak sehingga anak berkebutuhan khusus tidak memperoleh haknya untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan permasalahnya pada penelitian ini adalah apakah ada peran keberfungsian keluarga dalam hal pengasuhan anak berkebutuhan khusus

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran keberfungsian keluarga dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus.

### **D. Manfaat Peneliti**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, dapat diambil beberapa manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Sebagai bentuk sumbangan referensi dalam ilmu psikologi, khususnya : psikologi pendidikan, psikologi keluarga, psikologi perkembangan.

#### 2. Manfaat Praktis

Manfaat bagi orangtua sebagai pedoman untuk mengasuh anak berkebutuhan berkebutuhan khusus.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Keberfungsian keluarga

##### 1. Pengertian

Arthur (2010) mengemukakan bahwa keberfungsian keluarga yang dapat menjalankan fungsi yang benar. Keberfungsian keluarga menjadi tempat individu dapat tumbuh menjadi dirinya sendiri didalamnya terdapat rasa cinta dan kebersamaan antara anggota keluarga yang memberikan waktu dan dukungan antara satu dengan yang lain, peduli terhadap keluarga dan membuat kesajahteraan menjadi prioritas hidup.

Bagi sebagian orang ada yang beranggapan bahwa mereka tidak perlu kehadiran anak, dan tidak ingin kebebasan mereka terhalang karena alasan keluarga. Kalangan yang berpandangan menghalalkan segala cara untuk memenuhi kebutuhan seksual dan mereka menghalalkan segala cara untuk memenuhi kebutuhan seksual dan mereka tidak perlu terikat dalam sebuah perkawinan. Sebagiannya lagi mereka mau membentuk keluarga tetapi mengabaikan keluarganya. Anak-anak hasil perkawinan mereka terabai, telantar dan menjadi bibit generasi yang bermasalah di kemudian hari.

Keluarga merupakan tempat yang terpenting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spiritual, dan social. Karena keluarga merupakan sumber bagi kasih sayang, perlindungan, dan identitas bagi anggotanya. Keluarga menjalankan fungsi yang penting bagi keberlangsungan masyarakat dari generasi ke generasi. Dari kajian lintas budaya ditemukan dua fungsi utama

keluarganya, yakni internal memberikan perlindungan psikososial bagi para anggotanya dan eksternal mentransmisikan nilai-nilai budaya pada generasi selanjutnya (dalam Lestari 2012).

Menurut Fahrudin (2012) keberfungsian keluarga akan menjamin keluarga menjalankan fungsi-fungsi dalam kehidupan sehari-hari. Perpaduan dan interaksi nilai keluarga, keterampilan dan pola interaksi yang positif menjadikan keluarga memiliki keberfungsian dalam menghadapi sebarang persoalan, mampu mengurus sumber, menyusun tujuan dan melihat tantangan sebagai peluang untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas kehidupan dan kesejahteraan anggota-anggotanya.

Walsh (2011) menjelaskan bahwa keberfungsian keluarga merupakan konstruk multidimensi yang mencerminkan aktivitas dan interaksi keluarga yang efektif untuk memenuhi tujuannya, menyediakan materi dan dukungan emosional serta membantu perkembangan dan kesejahteraan bagi para anggotanya. Sedangkan menurut Herward (2003) menyatakan fungsi keluarga yaitu (1) unit terkecil dalam masyarakat yang mengatur hubungan seksual yang sayogya, (2) wadah tempat berlangsungnya sosialisasi, yakni proses dimana anggota-anggota masyarakat yang baru mendapatkan pendidikan untuk mengenal, memahami, mentaati dan menghargai kaidah-kaidah serta nilai berlaku, (3) unit terkecil dalam masyarakat yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan ekonomis, (4) unit terkecil masyarakat tempat anggota-anggota mendapatkan perlindungan bagi ketentraman dan perkembangan jiwanya.

Berdasarkan pendapat penelitian diatas perkembangan anak secara fisik, emosi, social, dan psikologis, cinta dan kasih sayang. Sehingga membentuk pribadi yang positif dan baik. Karena itu peran orangtua sangat penting dalam berkefungsian keluarga.

## **2. Dimensi Keberfungsian Keluarga**

Menurut Epstein, Baldwin, dan Bishop (dalam Sun & Cheung, 2008) keberfungsian keluarga terdiri atas enam dimensi. Adapun penjelasan dari setiap aspek tersebut adalah:

- a. Pemecah masalah yaitu: kemampuan serta kepedulian antar anggota keluarga dalam memecahkan permasalahan secara bersama-sama yang dimulai dari mengidentifikasi suatu masalah sampai kepada tahap penyelesaian
- b. Komunikasi mengacu kepada efektivitas antar anggota keluarga untuk mengkomunikasi segala hal yang bersifat efektif baik itu pesan yang bersifat verbal maupun non verbal.
- c. Peran mengacu kepada pola perilaku yang dikembangkan oleh masing-masing anggota keluarga dan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan emosional antar anggota keluarga.
- d. Kemampuan untuk beraksi yaitu: suatu kemampuan mengukur kapasitas dari semua anggota keluarga dalam memberikan respon dengan kualitas dan kuantitas sesuai perasaan baik itu hanya berupa stimulus seperti mengungkapkan perasaan cinta, bahagia, marah, maupun sedih antar anggota keluarga.

- e. Keterlibaan efektif mengacu pada kemampuan untuk memberikan perhatian dan kepedulian satu sama lain antar anggota keluarga.
- f. Kontrol perilaku mengacu pada pola bagaimana suatu keluarga menerapkan standar-standar perilaku di dalam keluarganya baik itu bersifat fleksibel ataupun kaku seperti halnya kedisiplinan dan lainnya.

Dimensi yang terdapat yang terdapat dalam keberfungsian keluarga menurut Moos & Moos (2002) yaitu, sebagai berikut:

Dimensi yaitu sebagai berikut:

- a. *Cohesion* terdiri dari derajat komitmen, bantuan, dan dukungan yang diberikan anggota keluarga satu sama lainnya.
- b. *Expressiveness*, yaitu sejauh mana anggota keluarga diperbolehkan untuk mengekspresikan perasaannya secara langsung.
- c. *Conclift*, seperti banyaknya kemarahan dan konflik yang dieskpresikan secara terbuka pada anggota keluarga.

Keberfungsian keluarga dapat dilihat bahwa dari jumlah komunikasinya, konflik yang terjadi dalam keluarga dapat dilihat dari jumlah komunikasinya, konflik yang terjadi dalam keluarga tersebut, keluarga dapat beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi, dukungan dan kasih sayang antar anggota keluarga kemampuan mengespresikan yang dirasakan dan diinginkan, menghabiskan waktu bersama, kebebasan antar anggota keluarga, orientasi prestasi, moral, keagamaan dan penyelesaian masalah dalam keluarga.



### 3. Faktor-faktor Keberfungsian Keluarga

Khairudin (2008) mengemukakan factor-faktor keberfungsian keluarga yaitu sebagai berikut:

- a) Biologi, yaitu melahirkan anak, merupakan dasar kelangsungna hidup masyarakat.
- b) Afeksi, yaitu hubungan afeksi ini tumbuh sebagai akibat hubungan cinta kasih yang menjadi dasar perkawinan, yang melahirkan hubungan persaudaraan, persahabatan, kebiasaan, identifikasi, persamaan pandangan mengenai nilai-nilai.
- c) Sosialisasi, yaitu peranan keluarga yang keluarga dan membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi social dalam keluarga itu, anak-anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadian.

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono (2006) dalam menetapkan ukuran kebahagiaan keluarga itu hendaknya diperhatikan factor-faktornya sebagai berikutnya:

- a. Faktor kesejahteraan jiwa

Rendahnya frekuensi pertengkaran atau percekcoakan di rumah, saling mengasihini dan saling membutuhkan serta saling tolong menolong antara sesama anggota keluarga.

- b. Faktor kesehatan fisik

Faktor ini tidak kalah pentingnya dari factor yang pertama tadi, karena seringnya anggota yang sakit, banyaknya pengeluaran untuk dokter, obat-obattan dan rumah sakit, tentu akan mengurangi dan menghambat tercapainya kesejahteraan keluarga.

c. Faktor perimbangan antara pengeluaran uang dan penghasilan keluarga

Tidak semua keluarga beruntung dapat memperoleh penghasilan yang mencukupi, tetapi jarang pula keluarga-keluarga yang penhasilannya cukup besar pun mengeluh kekurangan uang.

Membangun sebuah keluarga yang harmonis adalah tugas yang paling penting dalam hidup berkeluarga dan memnculkan berbagai permasalahan yang harus di hadapi keluarga. Bentuk diri dalam keharmonisan keluarga akan memberikan jalan yang terang bagi semua anggota keluarga untuk menuju arah yang ingin dicapainya oleh anggota keluarga.

## **B. Anak Berkebutuhan Khusus**

### **1. Pengertian**

Anak berkebutuhan khusus (ABK) diartikan sebagai individu-individu yang mempunyai karakteristik yang berbeda dari individu lainnya yang dipandang tidak normal oleh masyarakat pada umumnya. Secara lebih khusus anak berkebutuhan khusus menunjukkan karakteristik fisik,intelektual, dan emosional yang lebih rendah atau lebih tinggi dari anak normal sebayanya atau berada di luar standar normal yang berlaku masyarakat. Sehingga mengalami kesulitan dalam meraih sukses baik dari segi social, personal, maupun aktivitas

pendidikan (Bachri,2010). Kekhususan yang mereka memiliki menjadikan ABK memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengoptimalkan potensi dala diri mereka secara sempurna (Hallan dan Kauffman 1986, dalam Hadis, 2012).

Heward (2003) mendefenisikan ABK sebagai anak karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Definisi tentang anak berkebutuhan khusus juga diberikan oleh Suran dan Rizzo ( dalam Semiawan dan Mangunson, 2010) ABK adalah anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiannya. Mereka yang fisik, psikologis, kognitif, atau social terlambat dalam mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan dan potensinya secara maksimal, meliputi mereka yang tuli, buta, gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional, juga anak-anak berbakat dengan inteligensi tinggi termasuk kedalam kategori anak berkebutuhan khusus karena memerlukan khusus karena memerlukan penanganan dari tenaga profesional terlatih. Mangunsong (2009), menyebutkan penyimpangan yang menyebabkan ABK berbeda terletak pada perbedaan ciri mental, kemampuan sensori, fisik dan neuromuskuler, perilaku social dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi dua atau tiga dri hal-hal tersebut.

Di sisi lain, menurut Heward (2003) anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai karakteristik berbeda berbeda dengan anak pada umumnya tetapi tidak berarti perbedaan tersebut selalu mengarah kepada

ketidakmampuan secara mental, emosi atau fisik. Menurut Mangunsong (2009) anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa adalah anak yang mempunyai perbedaan dalam hal: ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik dan neuromaskular, perilaku social dan emosional, kemampuan berkomunikasi.

### C. Kerangka Berfikir

Keluarga memainkan peranan penting dalam menjalankan pengasuhan dan memberikan pendidikan dasar kepada anggota-anggota keluarga (Fahrudin,2005). Keluarga yang berfungsi dengan baik akan menjalankan proses pengasuhan dan memberikan pendidikan yang optimal pada anak. Hal ini tentu sangat penting, terutama pada Anak Berkebutuhan khusus, karena sebagaimana diketahui, pengasuhan dan pendidikan anak berkebutuhan khusus merupakan proses yang cukup berat. Anak berkebutuhan khusus dengan segala karakteristiknya seringkali menuntut perhatian tenaga, waktu dan biaya yang lebih besar dari orangtua. Agar proses pengasuhan anak berkebutuhan khusus berjalan baik, maka sangat diperlukan keluarga yang memahami anak, memiliki kemampuan komunikasi yang baik antar sesamanya, mau berbagi peran, memahami peran dan fungsi masing masing anggota keluarga dalam hal pengasuhan anak.

Walsh (2011) menjelaskan bahwa keberfungsian keluarga merupakan konstruk multidimensi yang mencerminkan aktivitas dan interaksi keluarga yang efektif untuk memenuhi tujuannya, menyediakan materi dan dukungan social emosional serta membantu perkembangan dan kesejahteraan bagi para anggotanya. Suasana keluarga rumah penuh cinta dan penyesuaian tidak terbatas sehingga mereka mengatasi konflik diantara mereka membantu satu sama lain dengan sempurna.

Berdasarkan penelitian Noviana (2015) menjelaskan bahwa seharusnya orangtua dapat memahami dasar-dasar serta perannya sebagai orangtua dalam mengasuh anak dan membekali diri dengan ilmu pola asuh yang tepat, perkembangan anak, pemeliharaan sekolah sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak. sehingga orangtua tidak salah menerapkan pola asuhnya dalam membentuk kepribadian anak, serta menunbuhkan kesadaran melakukan terapi khusus atau membawa anak rutin kedokter.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2018) mendeskripsikan bahwa orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus cenderung tidak dapat menerima kenyataan akan kecacatan yang dimiliki anaknya. Dengan diberikannya pengetahuan pola asuh terhadap abk orangtua diberitahu pengetahuan agar memahami kekurangan dan mampu mengatasi dan merawat abk.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Asrizal (2016). Menjelaskan bahwa orangtua kadang juga tidak dapat menerima anaknya yang menderita abk, orangtua menganggap anak abk adalah beban dan aib keluarga karena anak tersebut tidak mandiri dan tidak bisa dibanggakan.

table 2.1

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau



Permasalahan yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus

1. Anak berkebutuhan khusus dianggap aib oleh keluarga sehingga tidak mendapat dukungan dari orangtua dan saudara-saudara
2. Tidak diberikan fasilitas khusus oleh orangtuanya
3. Kurangnya pengetahuan keberfungsian keluarga tentang anak berkebutuhan khusus



Fungsi Keluarga



1. Pemecah masalah, kepedulian antar anggota masalah dalam memecahkan permasalahan.
2. Komunikasi antar keluarga
3. Peran anggota keluarga
4. Kemampuan mengukur kapasitas keluarga
5. Keterlibatan efektif
6. Kontrol perilaku

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini jenis penelitian deskriptif kualitatif , bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, factual menegakan fakta-fakta dan sifat tertentu menurut suryana (2010). Melihat berfungsinya sebuah keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

##### **B. Identifikasi Variabel Penelitian**

Menurut Bungin (2011) variable peneliti suatu gejala bervariasi yang disesuaikan pada kebutuhan penelitian. Keberfungsian keluarga pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus penelitian ini terdiri dari satu variabel yaitu keberfungsian keluarga sebagai variabel independen atau disimbolkan sebagai variable dalam penelitian ini.

##### **C. Defenisi Operasional**

Keberfungsian keluarga adalah proses dimana masing masing anggota keluarga memiliki kepedulian untuk menemukan solusi atas masalah, mengembangkan komunikasi efektif antar anggota keluarga, menunjukkan perilaku yang memperhatikan kebutuhan emosional masing masing anggota keluarga, mampu menunjukkan reaksi emosional dengan proporsional atau tidak berlebihan, memiliki perhatian dan peduli pada masing masing anggota keluarga dan mampu mengontrol perilaku sesuai dengan standar yang ditentukan oleh keluarga Dalam variabel keberfungsian keluarga di ukur menggunakan skala

Herawati 2013, yang terdiri dari dimensi pemecah masalah , komunikasi, peran, kemampuan untuk bereaksi, keterlibatan efektif, kontrol perilaku.

#### **D. Subjek Penelitian**

##### **a. Populasi Penelitian**

Sugiyono (2016) mendefinisikan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya, Azwar (2012). Populasi ini diambil keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

##### **b. Sampel Penelitian**

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, apabila jumlah populasi besar dan tidak memungkinkan untuk mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi ini (Sugiyono,2016).

Teknik *Nonprobability Sampling* pada penelitian adalah Accidental Sampling teknik sampel diambil berdasarkan kebetulan, atau cocok dengan ciri-ciri dipandang orang yang kebetulan ditemui sebagai sumber data. Pengambilan sampel data dalam penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 200 orang tua yang mengisi kuisisioner.

#### **E. Teknik Pengambilan Sampel**

Pengambilan sampel dalam penelitian ini diambil di Riau, dan teknik pengambilan data accidental sampling yang digunakan menemukan sampel yang mempunyai ciri-ciri yang diinginkan oleh penelitian (Sugiono,2008)



## **F. Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan data deskriptif kuantitatif. Yang mana analisis bertujuan memberikan sebuah gambaran awal tentang subjek didalam suatu fenomena hasil berdasarkan dipeoleh tidak bermaksud menguji sebuah hipotesis (Bungin,2011). Dalam penyusunan skala peneliti menggunakan jenis skala *likert*, skala tersebut memiliki pilihan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Sese setuju (TS), Setuju (S), Sangat Setuju (SS).

## **G. Skala Keberfungsian Keluarga terhadap ABK**

Skala dalam penelitian ini skala keberfungsian keluarga memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) yang disusun oleh Herawati (2013) : yaitu pemecah masalah, komunikasi, peran, kemampuan untuk beraksi, keterlibatan efektif, control perilaku.

**Table 3.1**  
**Blueprint skala keberfungsian keluarga sebelum to**

No	Aspek	Indikator	Aitem		Total	
			F	U		
1	Pemecah Masalah	Mengadakan kepedulian atas masalah bersama.	mufakat, masalah	15,20	10,5	4
2	Komunikasi	Keterbukaan antar keluarga, sikap perhatian.	anggota saling	1,3	6,9	4
3	Peran	Peran ayah mencari nafkah, kasih sayang dan motivasi didalam keluarga tersebut	dukungan keluarga	2,4	7,17	4
4	Kemampuan Untuk Bereaksi	Adanya sikap saling mengingatkan keluarga.	dalam	19,23	18,22	4
5	Keterlibatan Efektif	Adanya waktu untuk keluarga		11,14	16,21	4
6	Kontrol Perilaku	Norma dan peraturan yang di buat dan patuhi oleh keluarga		13,24	8,12	
TOTAL				12	12	24

Berdasarkan *tryout* yang telah dilakukan diperoleh realibilitas. 707 dengan jumlah item yang gugur sebanyak 7 item yaitu 1,5,6,12,17,21, dan 22.

#### H. Validitas dan reliabilitas alat ukur

##### 1. Validitas Alat Ukur

Azwar (2015) mengatakan validitas adalah suatu ukuran yang tujuannya untuk melihat kesahihan alat tes. Suatu tes bisa dikatakan valid apabila hasil tes tersebut sesuai kriteria. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Validitas isi adalah validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap isi suatu tes berdasarkan pendapat ahli. Pertanyaan yang dicari jawabannya pada penelitian ini ialah aitem-aitem tes mewakili komponen-

komponen dalam keseluruhan kawasan isi suatu objek yang ingin diukur (Azwar, 2015).

## 2. Reliabilitas Alat Ukur

Menurut Azwar (2015), reliabilitas yaitu konsistensi suatu alat ukur apabila dilakukan uji pengukuran terhadap subjek yang sama. Tinggi dan rendahnya suatu reliabilitas, secara empirik ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitan. Semakin tinggi koefisien korelasinya, maka dapat dikatakan sebagai alat ukur yang bagus dan apabila korelasinya kurang tinggi maka dapat dikatakan reliabilitasnya rendah (Azwar, 2015). Adapun untuk mengetahui realibilitas alat ukur dipergunakan koefisien realibilitas *alpha* dari Cronbach.

### I. Metode Analisis Data

Metode analisis data pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang mendeskripsikan data yang akan dianalisis menggunakan pendekatan statistik, ada dua cara yang akan dilakukan dalam menganalisis suatu data kuantitatif yaitu dengan menggunakan uji asumsi data meliputi uji normalitas dan uji linearitas hubungan (Azwar, 2015).

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Prosedur Penelitian

##### 1) Persiapan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan uji coba skala (*try out*) yang mana dilakukan di kota Pekanbaru dan Perawang pada uji skala subjek orangtua dan saudara/i yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Teknik sampling yang digunakan adalah Teknik *Non probability Sampling* pada penelitian adalah Accidental Sampling teknik sampel diambil berdasarkan kebetulan, atau cocok dengan ciri-ciri dipandang orang yang kebetulan ditemui sebagai sumber data, dan peneliti menyebar skala penelitian melalui media social.

##### 2) Persiapan alat ukur penelitan

###### a) Penyusunan Aitem

Sebelum melakukan penelitian, hal ini yang dilakukan dahulu adalah adalah peneliti meminta izin kepada dahulu kepada peneliti sebelumnya untuk menggunakan skala yaitu keberfungsian keluarga yang kemudian penelitian modifikasi skala diadopsi dari skala Yulia Herawati (2013), dengan jumlah aitem 24 sebelum *try out* dan sesudah *try out* didapati 17 aitem dengan pemecah masalah, komunikasi, peran, kemampuan untuk bereaksi, keterlibatan efektif.

### b) Pelaksanaan uji coba skala

Skala dalam penelitian ini dilakukan uji coba *try out* pada tanggal 07-20 juli pada masyarakat kota pekanbaru dengan menyebarkan skala *try out* yang memiliki 24 aitem melalui google form sebanyak 100. Setelah mendapatkan data *try out* peneliti melakukan analisis realibilitas dan daya diskriminasi aitem. Skala keberfungsian keluarga terhadap keluarga yang memiliki ABK mendapat nilai realibilitas *Alpha Cronbach* sebesar 0,707 terdapat 7 aitem yang gugur 1,5,6,12,17,21, dan 22 dengan daya aitem  $\geq 0.25$ , setelah di lakukan pengurangan aitem nilai reliabilitas menjadi 0,757.

**Tabel 4.1**  
**Blueprint skala keberfungsian keluarga sebelum to**

Aspek	Indikator	Aitem		Total
		F	U	
Pemecah Masalah	Mengadakan mufakat, kepedulian atas masalah bersama.	15,20	10,5	4
Komunikasi	Keterbukaan antar anggota keluarga, sikap saling perhatian.	1,3	6,9	4
Peran	Peran ayah mencari nafkah, kasih sayang dan dukungan motivasi didalam keluarga tersebut	2,4	7,17	4
Kemampuan Untuk Bereaksi	Adanya sikap saling mengingatkan dalam keluarga.	19,23	18,22	4
Keterlibatan Efektif	Adanya waktu untuk keluarga	11,14	16,21	4
Kontrol Perilaku	Norma dan peraturan yang di buat dan patuhi oleh keluarga	13,24	8,12	
TOTAL		12	12	24

**Tabel 4.2**  
**Blueprint skala keberfungsian keluarga sesudah TO**

Aspek	Indikator	Aitem		Total
		F	U	
Pemecah Masalah	Mengadakan mufakat, kepedulian atas masalah bersama.	11,15	7	3
Komunikasi	Keterbukaan antar anggota keluarga, sikap saling perhatian.	2	6	2
Peran	Peran ayah mencari nafkah, kasih sayang dan dukungan motivasi didalam keluarga tersebut	1,3	4	3
Kemampuan Untuk Bereaksi	Adanya sikap saling mengingatkan dalam keluarga.	14,16	13	3
Keterlibatan Efektif	Adanya waktu untuk keluarga	8,10	12	3
Kontrol Perilaku	Norma dan peraturan yang di buat dan patuhi oleh keluarga	9,17	5	3
TOTAL		9	6	17

### c) Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 05 agustus sampai 13 agustus 2020 dengan jumlah sample adalah 200 orang dari kota Pekanbaru dan perawang. Skala dilakukan dan di sebarakan melalui online dengan menggunakan google form melalui media social (whatsapp, twitter, Instagram, dll) agar bisa di isi dengan kriteria yang dibutuhkan.

## B. Hasil Penelitian

### 1. Data Demografi Subjek Penelitian

Berikut ini table data demografi subjek yang terdiri dari usia, jenis kelamin, hubungan keluarga. Yang memiliki hubungan subjek sebanyak 200 orang.

Deskriptif dapat dilihat pada table yang diuraikan dalam bentuk persentase dibawah ini :

**Tabel 4.3**  
**Data Demografi Berdasarkan usia subjek**

Jenis kelamin	F	Persentase (%)
Remaja Akhir	21	10,5%
Dewasa Awal	36	18,0%
Dewasa Tengah	130	65,5%
Dewasa Akhir	13	6,5%
<b>Total</b>	<b>200</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel diatas 200 sampel penelitian yang dilaksanakan diketahui jumlah sampel dengan kategori jenis kelamin terbanyak adalah perempuan persentase 53,5%

**Tabel 4.4**  
**Data Demografi Berdasarkan Jenis Kelamin subjek**

Jenis kelamin	F	Persentase (%)
Laki-laki	93	46,5%
Perempuan	107	53,5%
<b>Total</b>	<b>200</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan table diatas dari 200 sampel penelitian diketahui bahwa jumlah sampel dengan kategori hubungan anak berkebutuhan khusus terbanyak hubungan dengan ibu dengan persentase 45,8%.

**Tabel 4.5**  
**Data Demografi Berdasarkan hubungan subjek dengan ABK**

Jenis kelamin	F	Persentase (%)
Ibu	90	45,8%
Ayah	83	41,8%
Saudara/i	27	13,5%
<b>Total</b>	<b>200</b>	<b>100%</b>

## 2. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi dari hasil data yang telah didapat mengenai keberfungsian keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus diolah menggunakan SPSS *statistic.20* dapat dilihat didalam tabel tersebut :

**Tabel 4.5**  
**Retang skor penelitian**

Variabel penelitian	Skor X yang diperoleh				Skor X yang memungkinkan (Hipotetik)			
	X (Empirik)		Rata-rata SD		X		Rata-rata SD	
	Max	Min	Rata-rata	SD	Max	Min	Rata-rata	SD
	67	52	60,57	4,199	68	17	76,5	64,6

Berdasarkan tabel diatas menggambarkan keberfungsian keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus dari data yang diperoleh atau skor empirik bergerak dari skor 52 sampai 67. Dari hasil tabel data diketahui bahwa mean keberfungsian keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang diperoleh (empirik) lebih rendah skor yang dimungkinkan (hipotetik) yaitu skor mean



empirik 60,57 dan skor mean hipotetik adalah 64,6. Dari hasil deskripsi selanjutnya rumus kategorisasi berdasarkan skor empirik dan deviasi yaitu dapat dilihat di tabel dibawah ini:

**Tabel 4.6**  
**Rumus Kategorisasi**

<b>RUMUS</b>	<b>KATEGORISASI</b>
<b>Sangat Tinggi</b>	$X \geq M + 1,5 SD$
<b>Tinggi</b>	$M + 0,5 SD \leq X < M + 1,5 SD$
<b>Sedang</b>	$M - 0,5 SD \leq X < M + 0,5 SD$
<b>Rendah</b>	$M - 1,5 SD \leq X < M - 0,5 SD$
<b>Sangat Rendah</b>	$X < M - 1,5 SD$

Penjelasan :

M: Rata-rata Empiric

SD: Standar Deviasi

**Tabel 4.7**  
**Hasil Rumus Kategorisasi**

<b>RUMUS</b>	<b>KATEGORISASI</b>
<b>Sangat Tinggi</b>	$X \geq 66,86$
<b>Tinggi</b>	$62 \leq X < 66,86$
<b>Sedang</b>	$58,46 \leq X < 62,66$
<b>Rendah</b>	$54,26 \leq X < 58,46$
<b>Sangat Rendah</b>	$X < 54,26$

Berdasarkan rumus diatas terdapat 5 ketegorisasi yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah.

### 3. Gambaran keberfungsian keluarga yang memiliki anak ABK

Berikut hasil analisis stasistik gambaran keberfungsian keluarga orangtua yang memiliki anka berkebutuhan khusus terdiri dari gambaran jenis kelamin, usia, hubungan dengan anak berkebutuhan khusus. Tabel dibawah ini gambaran keberfungsian keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus berikut ini:

Tabel 4.8

## Gambaran keberfungsian keluarga yang memiliki abk

Kategorisasi	F	Persentase (%)
Sangat Tinggi	15	7,5%
Tinggi	46	23,0%
Sedang	68	34.0%
Rendah	48	24.0%
Sangat Rendah	23	11.5%
Total	200	100

Sebanyak 34 % partisipan memiliki keberfungsian keluarga yang tergolong sedang, hal ini berarti sebanyak 34 % partisipan cukup baik dalam menyelesaikan masalah, memiliki komunikasi yang cukup baik diantara anggota keluarga, anggota keluarga cukup berperan dalam pengasuhan anak, cukup seimbang dalam merespon perasaan sedih, cinta, bahagia, maupun marah. Cukup memiliki perhatian dan kepedulian pada anggota keluarga, dan cukup baik dalam menerapkan standar yang ada di keluarga.

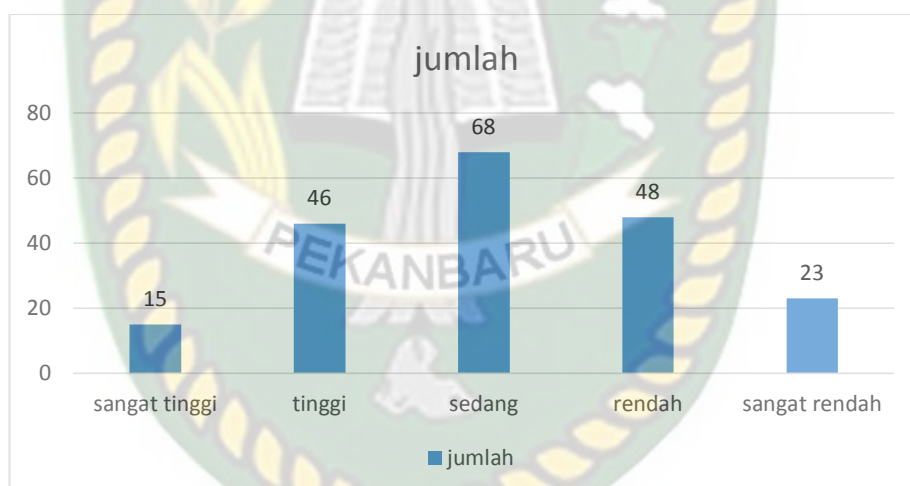
Sebanyak 23 % partisipan memiliki keberfungsian keluarga yang tergolong tinggi, hal ini berarti 23% partisipan baik dalam menyelesaikan masalah, memiliki komunikasi yang baik diantara anggota keluarga, anggota keluarga berperan dalam pengasuhan anak, baik seimbang dalam merespon perasaan sedih, cinta, bahagia, maupun marah. baik memiliki perhatian dan kepedulian pada anggota keluarga, dan baik dalam menerapkan standar yang ada di keluarga.

Sebanyak 11% partisipan memiliki keberfungsian keluarga yang tergolong sangat rendah, hal ini berarti 11% partisipan kurang baik dalam menyelesaikan

masalah, memiliki komunikasi yang kurang baik diantara anggota keluarga, pengasuhan yang diberikan anggota keluarga terhadap anak kurang baik, kurang seimbang dalam merespon perasaan sedih, cinta, bahagia, maupun marah. Kurang baik memiliki perhatian dan kepedulian pada anggota keluarga, dan kurang baik dalam menerapkan standar yang ada dikeluarga.

**Grafik 4.1**

**Gambaran keberfungsian keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus**

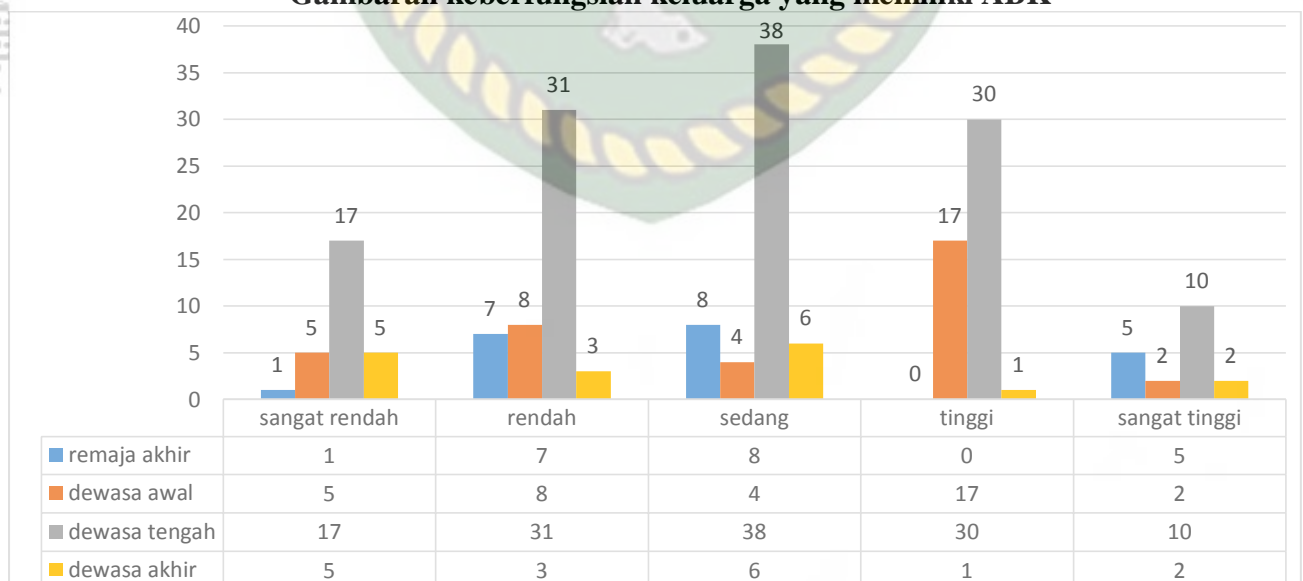


Berdasarkan data diatas menunjukkan keberfungsian keluarga dominan berada pada kategori sedang (68 keluarga), artinya keluarga cukup baik dalam menyelesaikan masalah, memiliki komunikasi yang cukup baik diantara anggota keluarga, anggota keluarga cukup berperan dalam pengasuhan anak, cukup seimbang dalam merespon perasaan sedih, cinta, bahagia, maupun marah. Cukup memiliki perhatian dan kepedulian pada anggota keluarga, dan cukup dalam menerapkan standar yang ada dikeluarga

**Tabel 4.9**  
**Gambaran keberfungsian keluarga yang memiliki ABK berdasarkan Usia**

Rentang Skor	Remaja Akhir		Dewasa Awal		Dewasa Tengah		Dewasa Akhir	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Sangat Tinggi	5	23,8%	2	5,6%	10	7,9%	2	11,8%
Tinggi	-	-	17	47,2%	30	23,8%	1	5,9%
Sedang	8	38,1%	4	11,1%	38	30,2%	6	35,3%
Rendah	7	33,3%	8	22,2%	31	24,6%	3	17,6%
Sangat Rendah	1	4,8%	5	13,9%	17	13,5%	5	29,4%
TOTAL	21	100%	36	100%	126	100%	17	100%

**Grafik 4.2**  
**Gambaran keberfungsian keluarga yang memiliki ABK**



Usia orang tua dan saudara/i di bagi menjadi 4 kategori yaitu usia 17-25 tahun (remaja akhir, saudara/i), usia 26-35 tahun (dewasa awal, orang tua), usia 36-45 (dewasa tengah, orang tua), 46-56 (dewasa akhir, orang tua). Menurut Supartini (2004) usia seseorang sangat berpengaruh dalam mengasuh anak. Usia yang sangat muda terlalu muda dan terlalu tua tidak dapat menjalankan dan secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial. Penelitian Arfandi (2014) mengatakan usia berkisar 23-58 tahun, tergolong matang untuk menjaga dan mendidik anak dengan berkebutuhan khusus.

Keberfungsian keluarga (Saudara/i kategori remaja akhir), paling banyak berada pada kategori sedang, yaitu ditemukan pada 8 keluarga, lima keluarga memiliki keberfungsian keluarga sangat tinggi dan 1 keluarga memiliki keberfungsian keluarga sangat rendah.

Keberfungsian keluarga (Orang tua kategori dewasa awal), paling banyak berada pada kategori sedang, yaitu ditemukan pada 38 keluarga, sepuluh keluarga memiliki keberfungsian keluarga sangat tinggi dan 17 keluarga memiliki keberfungsian keluarga sangat rendah.

Keberfungsian keluarga (Orang tua kategori dewasa tengah), paling banyak berada pada kategori tinggi, yaitu ditemukan pada 17 keluarga, dua keluarga memiliki keberfungsian keluarga sangat tinggi dan lima keluarga memiliki keberfungsian keluarga sangat rendah.

Keberfungsian keluarga (Orang tua kategori dewasa akhir), paling banyak berada pada kategori sedang, yaitu ditemukan pada enam keluarga, dua keluarga

memiliki keberfungsian keluarga sangat tinggi dan lima keluarga memiliki keberfungsian keluarga sangat rendah.

Salah satu bentuk peranan bagi orang tua yang dapat diberikan di rumah kepada ABK antara lain dengan memberikan dukungan berupa penerimaan terhadap kehadiran anak, memberikan pujian perhatian dan kasih sayang. Untuk membantu tumbuh kembang anak, dukungan orang tua sebagai bantuan yang diterima individu dari orang tua kelompok sekitarnya (Ria, 2011)

**Tabel 4.10**  
**Gambaran keberfungsian keluarga yang memiliki ABK berdasarkan jenis kelamin**

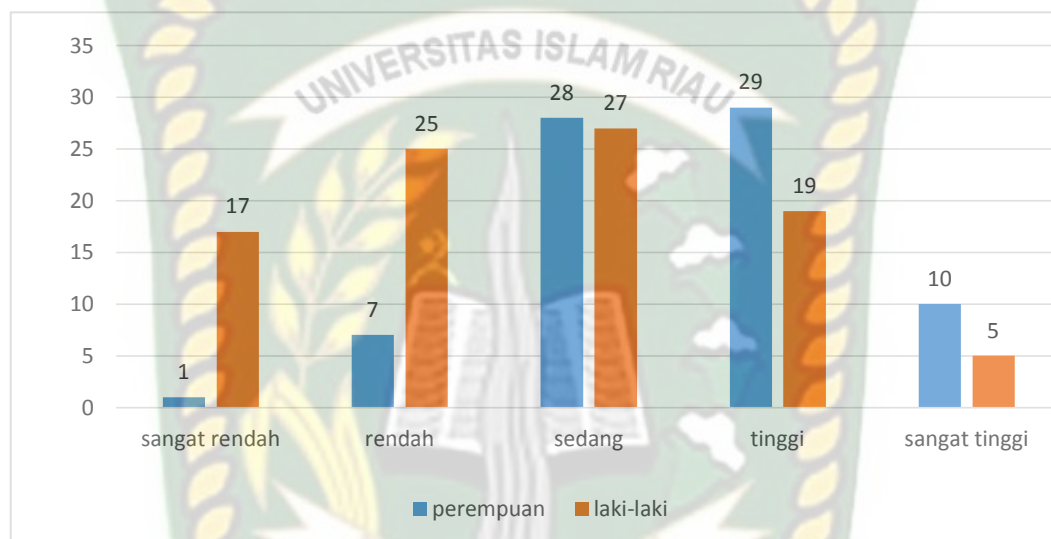
Rentang skor	Kategori kelamin	
	Perempuan	Laki-laki
<b>Sangat Tinggi</b>	10 (9,3%)	5 (5,4%)
<b>Tinggi</b>	29 (27,1%)	19 (20,4%)
<b>Sedang</b>	28 (26,2%)	27 (29,0%)
<b>Rendah</b>	7 (24,3%)	25 (26,9%)
<b>Sangat rendah</b>	1 (4,8%)	17 (18,3%)
<b>total</b>	107 (100%)	93 (100%)

Sebanyak 27.1% orang tua perempuan memiliki keberfungsian keluarga yang tinggi, 9,3% memiliki keberfungsian keluarga yang sangat tinggi dan hanya 4,8 % yang memiliki keberfungsian keluarga sangat rendah. Sama halnya dengan orang tua laki laki yang lebih dominan memiliki keberfungsian keluarga yang berada pada kategori sedang, 29%, namun 5,4% memiliki keberfungsian keluarga yang sangat tinggi dimana lebih rendah 5% dari keberfungsian keluarga orangtua

wanita. Keberfungsian keluarga orang tua laki-laki yang tergolong sangat rendah berjumlah 18,3% atau hampir empat kali lebih tinggi dari keberfungsian keluarga orang tua wanita di kelompok yang sama.

**Grafik 4.3**

**Gambaran keberfungsian keluarga ABK berdasarkan usia**



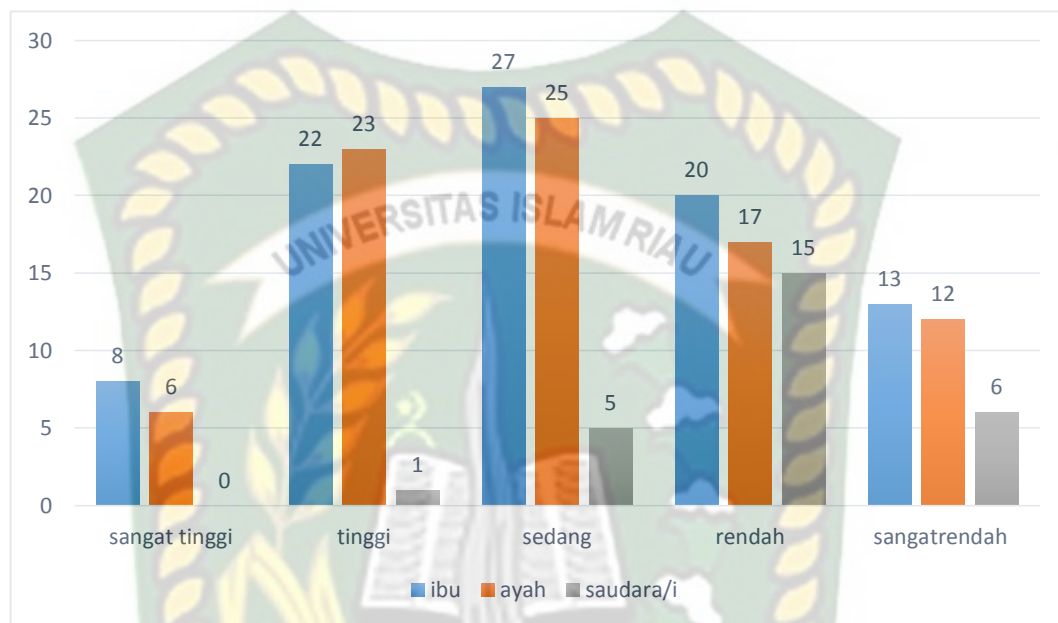
**Tabel 4.11**

**Gambaran Keberfungsian Keluarga Yang Memiliki Hubungan Dengan ABK**

Rentang skor	Hubungan dengan ABK		
	ibu	Ayah	Saudara/i
<b>Sangat Tinggi</b>	8 (6,4%)	6 (5,4%)	0 (0%)
<b>Tinggi</b>	22 (23,7%)	23 (23,7%)	1 (3,7%)
<b>Sedang</b>	27 (34,1%)	25 (44,1%)	5 (16,5%)
<b>Rendah</b>	20 (18,5%)	17 (14,0%)	15 (55,6%)
<b>Sangat rendah</b>	13 (17,3%)	12 (12,9)	6 (3,7%)
<b>total</b>	90 (100%)	83 (100)	27 (100%)

Grafik 4.4

## Gambaran Keberfungsian Keluarga Yang Memiliki Hubungan Dengan ABK



Keberfungsian keluarga yang memiliki ABK berdasarkan hubungan dengan ABK dalam kategori ibu berada pada kategori cukup baik dengan skor 27 dengan persentase 34,1%. Kategori ayah masuk pada kategori cukup baik dengan skor 25 dengan persentase 44,1%. Sedangkan saudara/i masuk dalam kategori tidak baik dengan skor 15 dengan persentase 55,6%.

Dari hasil keberfungsian keluarga yang memiliki hubungan dengan ABK, dalam kategorisasi ibu tergolong tinggi dengan persentase 34,1% sebanyak 27 orang. Kategori ayah tergolong sedang persentase 44,1% sebanyak 25 orang. Sedangkan saudara/i tergolong rendah dengan persentase 55,6% sebanyak 15 orang. Dapat disimpulkan bahwa orangtua memiliki hubungan yang erat terhadap anaknya hal ini dikarenakan orang tua (ayah dan ibu) yang selalu merawat,



menjaga sang anak, hal ini di dukung oleh penelitian ini Alfionita (2016) yang menjelaskan bahwa peran dan tanggung jawab yang dipikul oleh orangtua sangat besar terhadap anak-anaknya orangtua memainkan peran penting dalam menjalankan aktivitas intervensi dalam kehidupan sehari-hari sang anak.

#### 4. Gambaran keberfungsian keluarga yang memiliki anak ABK berdasarkan Dimensi

Dimensi dalam penelitian ini memiliki 6 dimensi, yaitu pemecah masalah, komunikasi, peran kemampuan keterlibatan, control perilaku. Hasil analisis stasistik yang dilakukan menunjukkan bahwa dimensi pemecah masalah di kategori baik 89 orang dengan persentase 32,2%, dimensi komunikasi dikategori cukup baik 85 orang dengan persentase 36,5%, dimensi peran dalam dikategori baik 72 orang dengan persentase 34,0%, dimensi kemampuan dikategori sangat baik 89 orang dengan persentase 35,2%, dimensi keterlibatan dikategori 72 orang dengan persentase 29,0%, dimensi control perilaku dikategori 86 orang dengan persentase 32,2%

**Tabel 12**  
**Keberfungsian Khusus berdasarkan Dimensi**

Rentang skor	Dimensi Keberfungsian khusus				
	Pemecah masalah	Komunikasi	Peran control perilaku	Kemampuan	keterlibatan
<b>Sangat baik</b>	19 (6,9%)	16 (4,6%)	16 (4,6%) 23 (7,2%)	89 (35,2%)	37 (25,4%)
<b>Baik</b>	89 (32,2%)	32 (24,6%)	72 (34,0%) 37 (22,2%)	32 (24,6%)	72 (29,0%)
<b>Cukup baik</b>	28	85 (36,5%)	53 (29,8%)	41 (25,9%)	53 (27,3%)

	(26,1%)		86 (32,2%)			
<b>Kurang baik</b>	53 (27,6%)	41 (25,9%)	37 (25,3%)	15 (6,1%)	23 (24,6%)	
<b>Tidak baik</b>	11 (7,2%)	26 (7,5%)	22 (6,3%)	22 (8,2%)	21 (6,3%)	13 (6,9%)
<b>Total</b>			200 (100%)			

### C. Hasil dan Pembahasan

Hasil dari analisis kategorisasi sebanyak 34% partisipan memiliki keberfungsian keluarga yang tergolong sedang, hal ini berarti sebanyak 34% partisipan cukup baik dalam menyelesaikan masalah, memiliki komunikasi yang cukup baik diantara anggota keluarga, anggota keluarga cukup berperan dalam pengasuhan anak, cukup seimbang dalam merespon perasaan sedih, cinta, maupun marah. Cukup memiliki perhatian pada anggota keluarga, dan cukup baik dalam menerapkan standar yang ada dikeluarga.

Sebanyak 23% partisipan memiliki keberfungsian keluarga yang tergolong tinggi hal ini berarti 23% partisipan baik dalam menyelesaikan masalah, memiliki komunikasi yang baik diantara anggota keluarga berperan dalam pengasuhan anak, baik seimbang dalam merespon perasaan sedih, cinta, maupun marah baik memiliki perhatian dan kepedulian pada anggota keluarga dan baik menerapkan standar yang ada dikeluarga.

Sebanyak 11% partisipan memiliki keberfungsian keluarga yang tergolong rendah hal ini berarti 11% partisipan kurang baik dalam menyelesaikan masalah, memiliki komunikasi yang kurang baik diantara anggota keluarga, pengasuhan

yang diberikan anggota keluarga terhadap anak kurang baik, kurang seimbang dalam merespon perasaan sedih, bahagia maupun marah. Kurang baik memiliki perhatian dan pedulian pada anggota keluarga dan kurang baik dalam menerapkan standar yang ada di keluarga.

Berdasarkan data diatas yang sudah disimpulkan adalah keberfungsian keluarga dominan berada pada kategori sedang (68 keluarga), artinya keluarga cukup dalam menyelesaikan masalah, memiliki komunikasi yang cukup baik di antara anggota keluarga, anggota keluarga cukup berperan dalam pengasuhan anak, cukup seimbang dalam merespon perasaan sedih, cinta baik dalam menerapkan standar yang ada di keluarga.

Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa keberfungsian keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus tergolong sedang hal ini dikarenakan seluruh anggota keluarga cukup saling memberikan dukungan secara social dan emosional dalam merawat dan membesarkan anak berkebutuhan khusus, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan dengan Sarasvati (2004) penerima orangtua terhadap anak dipengaruhi oleh ada atau tidaknya dukungan social dari orang-orang disekitar karena manusia takkan lepas dari orang lain termasuk lingkungan keluarga.

Usia orang tua dan saudara/i di bagi menjadi 4 kategori yaitu usia 17-25 tahun (remaja akhir, saudara/i), usia 26-35 tahun (dewasa awal, orang tua), usia 36-45 (dewasa tengah, orang tua), 46-56 (dewasa akhir, orang tua). Menurut Supartini (2004) usia seseorang sangat berpengaruh dalam mengasuh anak. Usia

yang sangat muda terlalu muda dan terlalu tua tidak dapat menjalankan dan secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial. Penelitian Arfandi (2014) mengatakan usia berkisar 23-58 tahun, tergolong matang untuk menjaga dan mendidik anak dengan berkebutuhan khusus.

Keberfungsian keluarga (Saudara/i kategori remaja akhir), paling banyak berada pada kategori sedang, yaitu ditemukan pada 8 keluarga, lima keluarga memiliki keberfungsian keluarga sangat tinggi dan 1 keluarga memiliki keberfungsian keluarga sangat rendah.

Keberfungsian keluarga (Orang tua kategori dewasa awal), paling banyak berada pada kategori sedang, yaitu ditemukan pada 38 keluarga, sepuluh keluarga memiliki keberfungsian keluarga sangat tinggi dan 17 keluarga memiliki keberfungsian keluarga sangat rendah.

Keberfungsian keluarga (Orang tua kategori dewasa tengah), paling banyak berada pada kategori tinggi, yaitu ditemukan pada 17 keluarga, dua keluarga memiliki keberfungsian keluarga sangat tinggi dan lima keluarga memiliki keberfungsian keluarga sangat rendah.

Keberfungsian keluarga (Orang tua kategori dewasa akhir), paling banyak berada pada kategori sedang, yaitu ditemukan pada enam keluarga, dua keluarga memiliki keberfungsian keluarga sangat tinggi dan lima keluarga memiliki keberfungsian keluarga sangat rendah.

Salah satu bentuk peranan bagi orang tua yang dapat diberikan di rumah kepada ABK antara lain dengan memberikan dukungan berupa penerimaan

terhadap kehadiran anak, memberikan pujian perhatian dan kasih sayang. Untuk membantu tumbuh kembang anak, dukungan orang tua sebagai bantuan yang diterima individu dari orang tua kelompok sekitarnya (Ria, 2011)

Hasil dari analisis sebanyak 27.1% orangtua memiliki keberfungsian keluarga yang tinggi, 9,3% memiliki keberfungsian keluarga yang sangat tinggi dan hanya 4,8% yang memiliki keberfungsian keluarga sangat rendah. Sama halnya dengan orang tua laki laki yang lebih dominan memiliki keberfungsian keluarga yang berada pada kategori sedang, 29%, namun 5,4% memiliki keberfungsian keluarga yang sangat tinggi dimana lebih rendah 5% dari keberfungsian keluarga orang tua wanita. Keberfungsian keluarga orang tua laki-laki yang tergolong sangat rendah berjumlah 18,3% atau hampir empat kali lebih tinggi dari keberfungsian keluarga orang tua wanita dikelompok yang sama.

Dari hasil keberfungsian keluarga yang memiliki hubungan dengan ABK, dalam kategorisasi orangtua tergolong tinggi dengan persentase 28,9% sebanyak 50 orang. Sedangkan saudara/I tergolong rendah dengan persentase 55,6% sebanyak 15 orang. Dapat disimpulkan bahwa orangtua memiliki hubungan yang erat terhadap anaknya hal ini dikarenakan orangtua yang selalu merawat, menjaga sang anak, hal ini di dukung oleh penelitian ini Alfionita (2016) yang menjelaskan bahwa peran dan tanggung jawab yang dipikul oleh orangtua sangat besar terhadap anak-anaknya orangtua memainkan peran penting dalam menjalankan aktivitas intervensi dalam kehidupan sehari-hari sang anak.

Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa keberfungsian keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus tergolong tinggi hal ini dikarenakan seluruh anggota keluarga dapat saling memberikan dukungan secara social dan emosional dalam merawat dan membesarkan anak berkebutuhan khusus, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan dengan Sarasvati (2004) penerima orangtua terhadap anak dipengaruhi oleh ada atau tidaknya dukungan social dari orang-orang disekitar karena manusia takkan lepas dari orang lain termasuk lingkungan keluarga.

Dapat disimpulkan bahwa perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang memiliki anak bekebutuhan khusus sangat mempengaruhi seluruh anggota keluarga baik perempuan maupun laki-laki. Perempuan lebih memiliki sifat emosional yang menyebabkan perempuan lebih dapat merawat ABK dan memiliki rasa tanggungjawab untuk menyanyangi Anak. Hal ini didukung oleh penelitian Wenar dan Kerig (dalam Miranda, 2013) yang mangatakan bahwa memiliki anak berkebutuhan khusus sangat mempengaruhi kondisi psikis seluruh anggota keluarga dengan berbagai cara.

Rentang stress dan dinamika emosi yang terjadi sangat bervariasi, perempuan lebih besar memberikan dukungannya daripada laki-laki, hal ini terjadi dalam pengasuhan, perempuan lebih membutuhkan dukungan social emosional dalam waktu yang lama dan lebih banyak informasi tentang kondisi anak dalam hal serta merawat anak sedangkan laki-laki terfokus pada *financial* dalam membesarkan anak.

Keberfungsian keluarga yang memiliki ABK berdasarkan hubungan dengan ABK dalam kategori ibu berada pada kategori cukup baik dengan skor 27 dengan persentase 34,1%. Kategori ayah masuk pada kategori cukup baik dengan skor 25 dengan persentase 44,1%. Sedangkan saudara/i masuk dalam kategori tidak baik dengan skor 15 dengan persentase 55,6%.

Dari hasil keberfungsian keluarga yang memiliki hubungan dengan ABK, dalam kategorisasi ibu tergolong tinggi dengan persentase 34,1% sebanyak 27 orang. Kategori ayah tergolong sedang persentase 44,1% sebanyak 25 orang. Sedangkan saudara/i tergolong rendah dengan persentase 55,6% sebanyak 15 orang. Dapat disimpulkan bahwa orangtua memiliki hubungan yang erat terhadap anaknya hal ini dikarenakan orang tua (ayah dan ibu) yang selalu merawat, menjaga sang anak, hal ini di dukung oleh penelitian ini Alfionita (2016) yang menjelaskan bahwa peran dan tanggung jawab yang dipikul oleh orangtua sangat besar terhadap anak-anaknya orangtua memainkan peran penting dalam menjalankan aktivitas intervensi dalam kehidupan sehari-hari sang anak.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa secara umum keberfungsian keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus berada pada kategori cukup baik yang artinya bahwa tidak tinggi maupun tidak terlalu rendah artinya keberfungsian keluarga yang memiliki ABK sudah menjalankan fungsi yang benar dan menjadi tempat individu dapat tumbuh menjadi dirinya sendiri dan mendapatkan rasa dicinta, kebersamaan antar anggota keluarga, dan sebaiknya keberfungsian keluarga yang benar akan menjadikan individu tidak menjadi dirinya sendiri kurang mendapatkan rasa cinta dan kebersamaan antar keluarga

#### B. Saran

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini timbul beberapa saran:

1. Bagi keluarga penelitian ini dapat memberikan maka upaya orang tua agar mendukung kegiatan anak, kemampuan anak yang aktifitasnya fisiknya terbatas untuk menjadi anak yang agar tubuh kembangnya menjadi optimal.
2. Saran untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk meneliti dengan metode yang lebih bervariasi seperti mengaitkan dengan variabel lainnya.



## Daftar Pustaka

- Abdul Hadis. (2012) *Psikologi Dalam Pendidikan*. Bandung; CV Alfabeta
- Alma,Buchari,(2010). *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Arfandi, Zemi. (2014). Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Kemampuan Perawatan Diri pada Anak Retardasi Mental di SLB Negeri Unguran. <http://perpusnwu.web.id>. Diakses tanggal 29 November 201.
- Arthur S. R. & Emily S. R. (2010). *Kamus Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Asrizal. (2016). Penanganan Anak Autis dalam Interaksi Sosial. *Jurnal PKS*, Vol.15,
- Azwar, Z. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar. (2012). *Metode Penelitian*: Yogyakarta. Pustaka pelajar.
- Burhan Bungin. 2011. *Penelitian Kuantitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta :Kencana Prenada Media Group.
- Dewi, (2019). Tak Tampak Kesedihan di Wajah Lasi Usai Menganiaya Anaknya yang Berkebutuhan Khusus Hingga Meninggal. <https://m.tribunnews.com/regional/2019/12/28/tak-tampak-kesedihan-di-wajah-lasi-usai-menganiaya-anaknya-yang-berkebutuhan-khusus-hingga-meninggal>
- Epstein, N.B., Baldwin, L.M., & Bishop, D.S. (1983). The McMaster Model Family Functioning. *Journal of Marriage and Family Counseling*, 19-31.
- Fahrudin, A. (2012). Pengukuran indikator keberfungsian keluarga. Makalah disajikan pada Lokakarya Penyusunan Indikator Kesejahteraan Keluarga, Anjuran Direktorat Pemberdayaan Peran Keluarga, Departemen Sosial RI, Hotel Baltika Bandung 23-24 Desember 2005
- Fahrudin, A. (2012). Keberfungsian Keluarga: Konsep Dan Indikator Pengukuran Dalam Peneliti. (*Function Family: concept And Measurement In Research*). *Jurnal Informasi*, 17,75-81.

- Herawaty, Y.(2013) Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga dan Daya Juang Berdasarkan Regulasi Diri Pada Remaja. (Thesis Tidak Dipublikasikan). Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Heward, W,L, (2003). *Exceptional Children Introduction To Special Education*. New Jersey : Merril, Prentice Hall.
- Isa, (2019). Anak Berkebutuhan Khusus Yang Terbakar Saat Dipasung Pernah Diselamat  
Dinsos. <https://amp.kompas.com/malang/read/2019/11/19/08163791/anakb-erkebutuhan-khusus-yang-terbakar-saat-dipasung-pernah-diselamatkan>
- Khairuddin. (2008). *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga: Penaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Mangunsong, Frieda. (2009). Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Depok: Lembaga Pengembangan sarana Pengukuran Dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia (FPUID)
- Moos, R.H. & Moos, B.S. (2002). *Family environment scale manual*. Palo Alto, CA: Consulting Psychologists Press.
- Nainggolan, J, A. (2016) Penyesuaian Diri Orangtua Dan Keberfungsian Keluarga Yang Memiliki Anak Penyandang Autism Di Samarinda No.1, Maret (2016); 1-8.
- Noviana, Ivo. (2015). Kekerasan seksual terhadap anak: Dampak dan penanganannya child sexual abuse: Impact and handling. Jurnal Sosio Informa. 1(1), 13-28. PT Alfabet
- Ria, R. (2011). Jurnal Keperawatan Anak. Pengalaman Keluarga Merawat Anak Autisme Dalam Memasuki Masa Remaja di Jakarta. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia Depok. 2011 Februari; 1(2): 111-112
- Sarasvati. (2004). *Meniti Pelangi: Perjalanan Seorang Ibu yang Tak Kenal Menyerah dalam Membimbing Putranya Keluar dari Belenggu ADHD dan Autisme*. Jakarta: PT. Elex Media Kompatindo.

- Semiawan, C.R. & Mangunsong F. (2010). *Keluarbiasaan Ganda*. Jakarta: Kencana Prenada
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sun, K. Y. S. & Cheung, K. S. (2008). *Family functioning social support to families and symptom remittance of schizophrenia*. *Hongkong Journal of Psychiatry*, 7(2), 19-25
- Suprajitno. (2004). *Asuhan Keperawatan Keluarga : Aplikasi dalam Praktik*. Jakarta : EGC.
- Suryana. (2010). *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Buku Ajar Perkuliahan UPI.
- Tika, (2019) <https://lifestyle.bisnis.com/read/20190326/236/904431/70-persen-anak-berkebutuhan-khusus-tak-dapat-pendidikan-layak>
- Walsh, F. Ed. (2003). *Normal Family Processes: Growing Diversity and Complexity 3<sup>rd</sup> Edition*. New York: Guilford Press.
- Wirawan, Sarlito S. (2006). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Grafindo Persada
- Wong, Donna L., dkk, (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Ed. 6. Jakarta : Penerbit Buku EGC. volume 1.